

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI *SPIRITUAL QOUTIENT* (SQ)

DAN ETOS KERJA

A. Konsep Dasar Internalisasi Nilai-nilai *Spiritual Qoutient* (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi selama ini telah memunculkan berbagai macam disiplin ilmu, termasuk di dalamnya yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kendatipun demikian, dalam praktiknya ternyata masih terjadi perbedaan pandangan mengenai penggunaan istilah kecerdasan spiritual itu sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat dari beragamnya konsep mengenai spiritual yang ada. Diantaranya ada yang menekankan dari segi religiusitas, akan tetapi di sisi lain juga masih banyak kita jumpai penekanan dari segi psikis. Terlepas dari hal itu semua, kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) atau yang lebih akrab ditelinga kita dengan akronim “SQ”, merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 282), cerdas dapat diartikan dengan tajam pikiran, sedangkan spiritual diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan atau bersifat ruhani. Berdasarkan pengertian di atas, maka secara etimologi, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai ketajaman pikiran

seseorang terhadap sesuatu yang bersifat rohani. Oleh karena itulah, maka seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual manakala ia memiliki jiwa spiritualitas yang tinggi, dan mampu memaknai hidup melalui spiritualitas yang dijalankannya. Adapun pengertian kecerdasan spiritual dipandang dari segi terminologi, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan bahwa, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini yaitu berpangkal dari dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau di luar pikiran sadar. Lebih lanjut ditegaskan olehnya, bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya menyoroti atau berhubungan dengan masalah nilai-nilai lama yang telah ada, akan tetapi lebih dari itu, ia juga turut menciptakan suatu tatanan nilai yang baru (Rahmani, 2007: 8).

Menurutnya beragama saja tidak menjamin tingginya SQ yang dimiliki oleh seseorang. Banyak orang yang berlatar belakang humanis bahkan atheis, akan tetapi mereka justru memiliki SQ yang lebih tinggi. Sebaliknya tidak sedikit orang yang aktif menjalankan agama, akan tetapi memiliki SQ yang lebih rendah. Dengan demikian, tolok ukur mengenai kecerdasan spiritual sebagaimana yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall ialah bertumpu pada penilaian secara psikis.

Lebih lanjut digambarkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa SQ yang terdapat pada diri seseorang tak ubahnya seperti sekelompok ikan yang berenang di dalam sebuah mangkuk kecil di dalam

air. Setelah lama berenang di dalam mangkuk, lama-kelamaan salah satu diantara ikan-ikan tersebut ada yang mencoba melompat keluar. Dari beberapa ikan yang mencoba lompat dari mangkuk, ikan yang berhasil melompat keluar ternyata ia bisa melihat dan merasakan adanya media air di luar mangkuk yang jauh lebih luas, daripada air yang terdapat di dalam mangkuk yang dulu ia tempati. Dari gambaran tersebut di atas, dapat kita ketahui bahwa kemampuan melompat sebagaimana yang dimiliki oleh ikan itulah yang menggambarkan kemampuan kecerdasan spiritual seseorang (Sukidi, 2002: 45).

Berdasarkan diskripsi sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya. Seseorang bisa saja memiliki kecerdasan spiritual lebih tinggi dibanding dari temannya yang lain, sekalipun mereka tinggal dalam lingkup media dan lingkungan yang sama. Hal tersebut tiada lain tentunya dipengaruhi dan bergantung pada kecerdasan jiwa yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Sedangkan Muhammad Muhyidin dalam bukunya "*Manajemen ESQ Power*", menyebutkan bahwa pemaknaan spiritual sejatinya telah dieksploitasi sedemikian rupa sehingga mengalami reduksi dan pergeseran makna yang sangat kompleks dan multi tafsir. Dari makna asalnya, spiritual telah berubah dan menjelma menjadi suatu entitas yang dapat diukur dengan kerangka ilmiah dan logis, serta menuntut adanya pembuktian secara rasional dan empiris (Muhyidin, 2007: 382). Eksploitasi pemaknaan

itulah, yang selanjutnya mengakibatkan terjadinya absurditas-absurditas makna sebagaimana yang terjadi pada saat ini.

Lebih lanjut, Muhyidin menjelaskan bahwa pergeseran paradigma yang terjadi menurutnya ditengarai oleh salah satu faktor, diantaranya yaitu karena adanya perkembangan positivistik dari metode ilmiah modern. Perkembangan positivistik metode ilmiah itulah, yang menuntut adanya tolok ukur mengenai sesuatu, termasuk di dalamnya yaitu kecerdasan spiritual, berdasarkan penilaian yang bersifat rasional dan empiris. Berdasarkan hal ini, penulis mengamati adanya perbedaan fokus penekanan, mengenai konsepsi kecerdasan spiritual yang ditawarkan oleh Muhyidin dengan konsepsi kecerdasan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Dalam hal ini, Muhammad Muhyidin mencoba menggiring paradigma yang selama ini berkembang mengenai spiritualitas, dan mengarahkan spiritualitas pada segi agama. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa hakikat orang yang memiliki kecerdasan spiritualitas (SQ), adalah mereka yang mempresentasikan dan mengamalkan agamanya secara holistik dan integral dengan baik (Muhyidin, 2007: 384). Sehingga menurutnya, kecerdasan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yang memfokuskan dan menekankan pengertian kecerdasan spiritual dari segi lahiriyah, dianggapnya sebagai suatu definisi yang sepele mengenai kecerdasan spiritual. Karena menurutnya, kecerdasan spiritual tidak cukup dipandang dari segi

lahiriyah saja, akan tetapi lebih dari itu semua. Menurutnya, kecerdasan spiritual meliputi aspek lahir dan batin, karena kecerdasan spiritual sejatinya merupakan manifestasi dari pendekatan diri kepada Tuhan; ia adalah keimanan, ketakwaan, ketawadhuan dan ia adalah ihsan.

Tidak jauh dari definisi kecerdasan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhyidin, Ary Ginanjar mendefinisikan SQ sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, untuk memberikan makna spiritual terhadap suatu pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara komprehensif (Agustian, 2006: 47). Dalam buku yang lain ia menjelaskan, bahwa sebenarnya sisi spiritualitas manusia lebih condong pada fenomena yang bersifat “*ilahiyah*”. Manusia akan lebih merasa terharu atau bahagia manakala segi spiritualitasnya tersentuh. Hal tersebut dikarenakan, kecenderungannya yang lebih dominan mengikuti sifat-sifat ilahiyah (Agustian, 2003: 101).

Dari pengertian di atas, penulis mengidentifikasi adanya kesamaan konsepsi mengenai kecerdasan spiritual yang digagas oleh Ary Ginanjar dan Muhammad Muhyidin, yaitu bahwa kecerdasan spiritual tidak cukup dibatasi oleh hal-hal yang bersifat empiris (lahiriyah) saja, akan tetapi ia jauh melebihi itu semua. Hal tersebut tiada lain dikarenakan, kecerdasan spiritual menyangkut persoalan suatu makna (*value*). Menurut mereka, hal tersebut dikarenakan manusia telah dikaruniai Allah dengan beraneka ragam kecerdasan; seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Maka sudah sepatutnya kecerdasan-kecerdasan tersebut mereka gunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya, maka manusia mengabdikan diri kepada Allah dengan mengharap rida-Nya dalam segala lini kehidupan yang ia jalankan. Lebih jauh lagi Ari Ginanjar menegaskan, bahwa target utama manusia melalui kecerdasan spiritualnya selain mencari keridaan Allah, juga bertanggung jawab dalam berbagai hal dan aktivitas yang ia jalankan, sebagai bentuk manifestasi dan realisasi terhadap perintah Allah yaitu sebagai *khalifah* (pengganti Allah) di muka bumi ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tentunya ia akan menjalankan segala aktivitas kesehariannya dengan penuh semangat dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariat.

Manusia yang merupakan khalifah Allah di muka bumi ini, yang diberi tugas mengolah seluruh sumber daya yang ada, maka secara otomatis ia bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang mereka jalankan, tak terkecuali di lingkungan tempat ia bekerja. Orang yang memiliki SQ yang tinggi, maka diharapkan ia mampu menjalankan tanggung jawab dan fungsi hidupnya dengan sebaik mungkin. Hal tersebut dikarenakan, SQ yang dimiliki oleh seseorang dan telah tertanam dalam sanubarinya, maka dengan sendirinya tanpa harus dikontrol dan diawasi, ia akan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dititahkan kepadanya. Dengan kata lain, orang yang memiliki SQ yang tinggi maka

dalam melaksanakan setiap pekerjaannya ia merasa ada yang mengawasi sekalipun dari segi lahiriyah tidak ada yang mengawasi. Hal inilah yang dinamakan oleh Ary Ginanjar sebagai “*Spiritual Ultimate Self Actualization*” atau yang kita kenal dengan kekuatan “*ihsan*” (Agustian, 2003: 103).

Kekuatan ihsan yang dimiliki oleh seseorang mampu mengontrol segala aktivitas yang ia jalankan. Dengan ihsan pula, di dalam menjalankan pekerjaannya manusia merasa diawasi oleh Zat Yang Maha Melihat yaitu Allah SWT, untuk kemudian berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan tugas dan tanggung jawab kerjanya dengan baik.

Degan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dimiliki oleh seseorang dengan jalan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan holistik (*kaffah*), sehingga dapat menumbuhkan kesadaran diri dan sikap mental yang tinggi dalam segenap aktivitas dan kerja yang dilaksanakannya dengan semangat dan etos kerja yang tinggi.

2. Indikator-indikator Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Hakikat spiritualitas di dalam Islam adalah Islam itu sendiri, dengan mempresentasikan ajaran-ajaran agama secara holistik dan integral. Spiritualitas di dalam Islam tidak hanya menyentuh dimensi lahiriyah saja, tetapi ia juga menyangkut dimensi batiniah. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi batin adalah merupakan kebenaran mutlak yang menampakkan wujudnya sebagai suatu entitas kedekatan diri

kepada Tuhan, seperti keimanan, ketakwaan, ketawaduan, dan keikhlasan (Muhyidin, 2007: 384-385).

Dikarenakan spiritualitas dalam Islam adalah Islam itu sendiri, maka tentunya indikator dari suatu kecerdasan spiritual dapat kita amati dari pengamalan nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), yaitu mereka yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sepenuhnya (holistik).

Sebagaimana kita ketahui, hakikat orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu, mereka yang mampu memaknai setiap aktivitas hidup menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang hanya bersandar hanya kepada Allah (Agustian, 2001: 57). Berdasarkan hal tersebut, maka sisi kecerdasan spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari pengamalan nilai-nilai keagamaan seperti yang di kemukakan oleh Muhyidin (2007: 393) sebagai berikut:

- a. Pengamalan nilai-nilai tauhid.
- b. Pengamalan nilai-nilai fikih.
- c. Pengamalan nilai-nilai akhlak.
- d. Pengamalan nilai-nilai keikhlasan.
- e. Pengamalan nilai-nilai kesucian.
- f. Pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshall, mengindikasikan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) meliputi sembilan aspek pokok yaitu (Rahmani, 2007:14):

1. Mampu bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai-nilai.
6. Menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Memandang segala permasalahan secara holistik.
8. Dalam upaya mencari jawaban, mereka cenderung bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika”.
9. Bersikap mandiri.

Berdasarkan hal-hal sebagaimana disebutkan di atas, maka kita dapat mengidentifikasi indikator-indikator kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Perlu dipahami, bahwa SQ tidak hanya bertumpu pada kecerdasan dan kecakapan seseorang secara lahir. Ia juga tidak hanya didasarkan pada sisi kepandaian intelektual atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Akan tetapi lebih dari itu, ia lebih menekankan kecerdasan yang berasal

dari suara hati, yang merupakan pancaran yang bersifat ilahiyah (intuisi) (Agustian, 2006: 106).

Dalam hal ini, kegagalan seseorang dalam meraih tujuan dan kebahagiaan hidup yang mereka dambakan, bukan saja disebabkan oleh faktor kognitif yang dimilikinya. Akan tetapi ia lebih dipengaruhi oleh penguasaan mereka dalam bersikap dan membawa diri dalam menyikapi masalah yang mereka hadapi, terutama dalam menghadapi sederet problematika hidup yang semakin kompleks.

Tidak jauh berbeda dengan upaya peningkatan kecerdasan spiritual, tentunya banyak jalan dan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi cerdas secara spiritualnya. Ia mungkin berupa suatu doa, meditasi, atau hanya berupa aktivitas lahiriyah saja seperti; memasak bermain dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, sebagaimana diterjemahkan oleh Rahmani (2007: 199-227), mengemukakan enam faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi cerdas secara spiritual, atau yang lebih dikenal dengan istilah “teratai diri”, yaitu:

a. Kepatuhan.

Kepatuhan yang dimiliki oleh seseorang, tentunya akan menumbuhkan dampak yang sangat luar biasa baginya. Dalam hal ini, kepatuhan yaitu berkaitan dengan jalan tugas atau perintah yang harus dikerjakan oleh seseorang. Orang yang taat terhadap ajaran agama,

atau hal lain seperti dalam suatu pekerjaan, maka ia akan mengerjakan ibadah dengan sebaik mungkin, menjalankan perintah atasan atau aturan perusahaan dengan sebaik-baiknya.

Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual, maka dalam jiwanya tertanam kesadaran diri dan motivasi yang tinggi mengenai kepatuhan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Sebaliknya orang yang bodoh secara spiritual yaitu, ia ketika menjalankan ibadah bukan karena kepatuhannya terhadap perintah tuhan, melainkan karena gengsi terhadap orang lain. Begitu juga dalam dunia kerja, ia mengerjakannya tidak dengan sepenuh hati, melainkan hanya sekedar ikut-ikutan saja, tidak ada motivasi tulus dan patuh terhadap aturan yang mengikatnya.

b. Pengasuhan.

Dalam hal ini, orang dapat menjadi cerdas secara spiritual yaitu manakala ia diasuh atau diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, baik itu dalam keluarga, masyarakat dan dunia kerja. Suatu lingkungan yang baik, tentunya akan membawa kita menuju suatu yang baik pula, tak ubahnya ketika kita berada di sekeliling penjual minyak wangi, kita pasti akan ikut wangi juga.

Faktor lingkungan sekitar, sejatinya merupakan jalan pengasuhan yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi cerdas secara spiritual. Lingkungan kerja yang dibimbing dengan peraturan yang baik, dipenuhi dengan pesan dan nasihat mengenai kehidupan,

pastilah akan dapat mencetak para karyawan yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

c. Pengetahuan.

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mengantarkannya menuju kecerdasan spiritual yang tinggi. Berawal dari perenungan, pemahaman dan kearifan seseorang, ia dapat sampai pada pengetahuan yang dapat mengantarkan dirinya untuk lebih mengenal hakikat hidup yang ia jalani. Pengetahuan pula lah, yang menuntunnya lebih bisa berlaku arif dan bijaksana, menyelamatkannya dari tipu daya dunia.

d. Ritual.

Ritual merupakan aktivitas yang sangat erat dengan Tuhan. Hal tersebut dikarenakan dalam ritual manusia dapat melakukan komunikasi langsung dengan-Nya. Oleh karena itu, ritual yang dilakukan oleh seseorang, tentunya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang ia miliki.

e. Persaudaraan.

Sejatinya persaudaraan merupakan faktor pembentuk kecerdasan spiritual yang baik. Dengannya pula seseorang dapat lebih dekat dengan keluarga, teman dan para sahabat. Persaudaraan merupakan forum untuk bertukar pikiran mengenai hal-hal yang mungkin dapat membawa perubahan bagi yang bersangkutan. Ketika hal demikian telah terjalin dengan baik, maka problem hidup dan

sederet permasalahan yang dihadapi seseorang dapat dipecahkan bersama dan dapat dicarikan jalan keluarnya.

f. Kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, maka ia dapat berlaku arif dan bijaksana dalam segala tindakannya. Ketika dalam lingkungan kerja, maka ia akan menjalankan tugasnya dengan penuh pengabdian dan tanggung jawab. Dengan adanya figur pemimpin yang baik, maka seseorang dapat meniru perangai baiknya sehingga ia dapat bersifat dan bertingkah laku sesuai kebaikan yang ia tiru dari pemimpinnya.

B. Konsep Dasar Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja merupakan suatu istilah yang sudah familiar dalam kehidupan kita sehari-hari dan sudah sering kita dengar. Ia dapat berarti karakter, kepribadian, sikap, watak, serta keyakinan terhadap sesuatu (Tasmara, 2002: 15). Dijelaskan lebih lanjut, bahwa predikat “etos”, tidak hanya berkaitan dengan individu saja. Akan tetapi etos juga dapat berkaitan dengan sekelompok orang atau masyarakat. Dengan demikian, etos kerja tentunya tidak saja bertumpu pada kinerja personal, akan tetapi ia juga dapat dinilai secara kolektif.

Mengacu pada pengertian etos kerja, jika kita analisa dari segi etimologis, etos kerja merupakan rangkaian dari dua suku kata yaitu etos dan kerja. Kata “etos” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang

memiliki arti watak atau karakter (Malik, 2013: 10), dan kata “kerja” yang berarti kegiatan melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan (diperbuat); sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah dan mata pencaharian (Dep. Diknas, 2008: 703). Dalam hal ini, kerja juga dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang disertai dengan rasa tanggung jawab, untuk menghasilkan suatu karya atau produk yang berkualitas, dilakukan dengan sengaja dan direncanakan (Tasmara, 1995: 27).

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara etimologi etos kerja dapat berarti suatu karakter, atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Adapun etos kerja yang dikehendaki di sini yaitu mengacu pada suatu hal yang positif, dalam arti yaitu kecenderungan kerja yang dilandasi dengan semangat, guna menghasilkan sesuatu secara optimal.

Sedangkan pengertian etos kerja dipandang dari segi terminologi, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli adalah sebagai berikut: Clifford Geertz mendefinisikan etos kerja sebagai suatu sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam dunia hidup (Usman, 2004: 100). Pengertian lain sebagaimana dikemukakan oleh Toto Tasmara (2002: 20), mendefinisikan etos kerja sebagai suatu totalitas yang mencerminkan suatu kepribadian diri yang disertai dengan cara memandang, meyakini, dan mengekspresikan, serta memberikan makna pada sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk dapat bertindak dan meraih hasil secara optimal (*high performance*).

Berbeda dengan pengertian sebagaimana dikemukakan di atas, di sini penulis menemukan istilah yang sangat menarik mengenai etos kerja sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Moeheriono (2012: 351). Dalam hal ini, ia mengistilahkan etos kerja dengan “semangat kerja” atau “selera kerja”. Lebih lanjut, ia mendeskripsikan bahwa etos kerja tidak ubahnya seperti orang yang memiliki selera makan. Orang yang memiliki selera makan, ketika disuguhkan suatu hidangan di depannya maka dengan penuh semangat ia pasti akan memakannya. Apalagi jika hidangan tersebut merupakan menu favorit atau andalan yang disukainya, pastilah ia akan memakannya dengan semangat, penuh selera dan rasa senang. Begitu pula orang yang memiliki etos kerja. Orang yang memiliki etos kerja, pasti ia akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik sebagai sesuatu yang menyenangkan baginya.

Dalam hal ini, etos kerja yang dimiliki oleh seseorang tentunya tidak muncul secara instan atau begitu saja. Akan tetapi, etos kerja dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan dan gaya hidup serta pengaruh budaya yang ada. Kebiasaan dan budaya inilah yang merupakan unsur fundamen dalam pembentukan etos kerja. Dengan demikian, budaya kerja yang baik dan terarah tentunya akan dapat memunculkan etos kerja dan kondusifitas kerja yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak baik akan menimbulkan efek negatif pula bagi para pekerja dan karyawan di dalamnya.

Adapun pengertian etos kerja sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (Hasyimi, 29), adalah sebagai berikut:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: *“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok”*

Ungkapan *“seakan-akan engkau hidup selamanya”* sebagaimana dalam hadis di atas, tentunya menggambarkan lamanya seseorang hidup di dunia. Hal tersebut itulah yang membuatnya termotivasi dan selalu semangat dalam menjalankan kerja yang ia laksanakan. Di sisi lain, ungkapan *“seakan-akan engkau akan mati besok”* juga turut mendorongnya menginvestasikan dan mendermakan hasil kerja yang ia peroleh untuk kehidupan yang abadi yaitu di akhirat.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak saja menjalankan pekerjaannya untuk kehidupan dunia semata, tidak pula melakukan ibadah namun melupakan kehidupan dunianya, akan tetapi lebih dari itu, orang yang memiliki kecerdasan spiritual ia senantiasa menjalankan aktivitas kerjanya dengan tetap menjaga keseimbangan antara amal dunia dan amal akhirat. Dengan demikian, maka tertanam dalam diri orang yang memiliki kecerdasan spiritual rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan aktivitas kerja yang menjadi kewajibannya.

Dari pengertian sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka etos kerja dapat diartikan sebagai semangat kerja yang mendasari atau melekat pada diri seseorang, dengan dilandasi rasa semangat dan penuh tanggung jawab di dalam menjalankan aktivitas kerjanya, guna mewujudkan hasil yang maksimal.

2. Urgensi dan Indikator-indikator Etos Kerja

2.a. Urgensi Etos Kerja dalam Suatu Pekerjaan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia kerja yang semakin modern, pemaknaan etos kerja tidak hanya menyangkut masalah sikap dan motivasi saja. Akan tetapi yang menjadi pokok dari itu semua yaitu, bagaimana seseorang atau suatu kelompok dapat menyikapi atau memandang permasalahan kerja yang mereka hadapi. Artinya, apakah pekerjaan yang mereka hadapi itu dianggap sebagai sesuatu yang luhur atau bahkan sebaliknya. Begitu pula, apakah kerja yang mereka jalankan itu dipandang sebagai suatu kewajiban atau bahkan menjadi beban.

Di sisi lain, apakah motivasinya dalam bekerja hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan materi saja atau mungkin ada motivasi lain yang lebih luhur dari itu semua, seperti motivasi ibadah, karena ia berkeyakinan bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah (Hasan, 2005: 237).

Sejatinya penggunaan kata “etos” pada mulanya hanya mengacu pada suatu arti, yaitu adat kebiasaan yang dapat membentuk

karakter dasar suatu masyarakat yang menganutnya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dunia dengan segala dinamika yang ada, penggunaan kata “etos” telah mengalami pergeseran dari makna asalnya. Ia tidak hanya diartikan sebagai suatu adat kebiasaan yang dapat membentuk karakter masyarakat saja, akan tetapi lebih dari itu.

Etos merupakan karakteristik yang terdapat dalam jiwa (spirit) terhadap sebuah konstruksi kebudayaan pada suatu komunitas tertentu, dalam mewujudkan sikap dan kepribadian serta aspirasi mereka, sekaligus juga menjadi instrumen penentu dalam menjalani kehidupan baik perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.

Oleh karena itu, etos kerja yang dimiliki oleh karyawan dalam suatu perusahaan tentunya memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan dengan ditanamkannya etos kerja pada karyawan, maka karyawan akan dapat menghasilkan produktivitas kerja dan timbul spirit untuk mencapai kesuksesan kerja; baik untuk perorangan (individu), kelompok, maupun secara kelembagaan (Malik, 2013: 11). Berdasarkan hal itulah, maka diantara yang menjadi tujuan ditingkatkannya etos kerja yaitu untuk mendorong semangat kerja karyawan, sehingga tercapai dinamika kerja ke arah yang positif dan memberikan kemaslahatan bagi semua pihak.

Dalam hal ini, etos kerja juga merupakan syarat bagi seseorang untuk dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut dikarenakan, dengan etos kerja yang tinggi maka akan tercipta

produktivitas kerja yang tinggi pula. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar kita senantiasa bekerja keras, dengan tetap menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan bekerja keras atau etos kerja yang tinggi, maka kebahagiaan dunia dan akhirat dapat kita raih (Tasmara, 2004: 22).

Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam Surah al-Qashas ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
لِلَّهِ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (Depag. RI, 2005: 394).

Berdasarkan hal di atas, maka yang menjadi tujuan dari diterapkannya etos kerja yaitu agar seseorang dapat meningkatkan produktivitas kerjanya dan sebagai langkah menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.b. Indikator-indikator Etos Kerja

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa etos kerja merupakan semangat yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan

aktivitasnya dengan penuh tanggung jawab, agar dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Adanya rasa tanggung jawab dan semangat yang dimiliki dalam menjalankan aktivitas kerjanya, maka etos kerja yang dimiliki oleh seorang karyawan dapat tercermin dari caranya melakukan atau menyelesaikan pekerjaan yang menjadi kewajibannya.

Indikator-indikator yang dapat menunjukkan adanya etos kerja yaitu dapat diamati dari cara karyawan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Indikator-indikator etos kerja yang menunjukkan kesuksesan dan keberhasilan suatu kinerja menurut Prof. Moeheriono (2012: 114) akan tampak dari caranya dalam penyelesaian pekerjaan sebagai berikut:

1) Efektif

Orang yang memiliki etos kerja, maka ia akan menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan benar sesuai dengan perintah kerja yang diinstruksikan kepadanya. Dalam hal ini, efektifitas kinerja yaitu mengacu pada kesesuaian *output* yang dihasilkan agar sesuai dengan sesuatu yang diinginkan.

2) Efisien

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan efisien yaitu mampu mengerjakan sesuatu dengan *output* yang sesuai dengan yang diharapkan, akan tetapi dengan biaya yang serendah mungkin sehingga dapat meminimalisir *cost production* (biaya produksi).

3) Kualitas

Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, maka dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, pasti ia akan memperhatikan kualitas dari hasil pekerjaan yang dikerjakannya tersebut. Selain itu, *output* pekerjaan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan konsumen.

4) Ketepatan waktu

Dalam hal ini, etos kerja yang dimiliki oleh karyawan akan membuatnya selalu mau belajar untuk terus disiplin dalam menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan *dead line* yang telah ditetapkan.

5) Produktivitas

Hal yang tidak kalah pentingnya yang dapat mengidentifikasi etos kerja karyawan yaitu produktivitas kerja. Orang yang memiliki etos kerja tinggi tentunya ia lebih bisa produktif dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Keselamatan

Etos kerja yang dimiliki oleh karyawan, tentunya senantiasa mengedepankan keselamatan dalam bekerja. Hal tersebut dikarenakan orang yang memiliki etos kerja, ia merasa memiliki tanggung jawab, baik terhadap diri dan lingkungan sekitar.